

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA ANIMASI
UNTUK MENGURANGI SIKAP BULLYING PADA SISWA
KELAS X SMAN 1 KEDAMEAN GRESIK**

Adiib 'Aunillah Zarkasyi¹, Aniek Wirastania²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: adiibaunillahzarkasyi@gmail.com¹, aniek@unipasby.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-08-31

KATA KUNCI

animation media, information services, bullying.

A B S T R A C T

The point of this research is to spread the impact of bullying attitudes carried out in the guidance service group at SMAN 1 KEDAMEAN GRESIK on students' bullying attitudes. The research sample was class X students of SMAN 1 KEDAMEAN GRESIK. Eight children were included in the high bullying attitude group, according to pre-test data researchers usually organize sampling. Purposive sampling was used in this research in the sample selection process. This research approach is quantitative, and uses a one-group pre-test/post-test design. In this research, observation and documentation sheets were used to collect data. The data analysis method uses the non-parametric Wilcoxon statistical test in SPSS. calculation data. Based on the analysis, there are differences in students' bullying attitude scores before and after receiving animation media in information services. Therefore, it can be said that the hypothesis is correct and class X students of SMAN 1 KEDAMEAN GRESIK can reduce bullying attitudes by using information services in group counseling.

PENDAHULUAN

Proses yang dialami siswa saat ini yakni sering merasa dirinya lemas serta tidak mempunyai power (kekuasaan) pada dirinya sehingga hal itu yang membuat siswa itu menjadi korban bullying. Pelaku bullying juga cukup banyak faktor dari sikap bullying itu ialah Teman sebaya, Kondisi lingkungan sosial, Media sosial. Presentasae dengan kasus bullying di sekolah SMAN 1 Kedamean Gresik masih diatas 60% kasus seperti ini yang harus segera ditangani, sehingga bisa membuat para siswa yang lain merasa tenang serta tentram dalam kehidupannya.

Menurut data-data diatas ada berbagai aspek yang memperlihatkan adanya perilaku bullying.(Magfirah&Rachmawati,2009) memaparkan berbagai aspek tentang perilaku bullying yakni: a) Aspek Verbal. b) Aspek Indirec, serta c) Aspek Physical. Sesuai dengan aspek-aspek itu sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini baik disekolah

agar bisa membantu individu untuk mencegah adanya bullying itu. Individu yang memiliki sikap anti bullying akan mudah mendapatkan teman yang baik, serta juga bisa diterima di kalangan masyarakat luas.

Berbagai insiden kekerasan yang sering terjadi di sekolah mengakibatkan proses pendidikan menjadi tidak bisa berjalan secara optimal. Menurut (Prayitno, 2004) Tiga anak di seluruh dunia melaporkan jika mereka pernah mengalami perundungan, baik di sekolah, dalam masyarakat, ataupun di dunia maya. Perundungan di sekolah bisa dijalankan oleh satu orang terhadap orang lain, oleh kelompok pada individu, ataupun sebaliknya, oleh individu terhadap kelompok. Selain itu, tidak jarang pula guru terlibat dalam tindakan perundungan terhadap siswa. Tujuan dari perilaku ini sering kali ialah untuk memperlihatkan kekuatan ataupun superioritas kepada orang lain. Menurut (Sucipto, 2012) Bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk bentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Selain itu, bullying juga bisa terjadi dalam bentuk verbal, yang termasuk jenis penindasan yang sering dijalankan oleh baik anak laki-laki ataupun perempuan. Bullying verbal mencakup penggunaan julukan, nama-nama merendahkan, celaan, serta berbagai bentuk penghinaan lainnya. Bentuk bullying bisa dikategorikan sebagai langsung ataupun tidak langsung. Bentuk langsung mencakup bullying fisik serta verbal. Bullying fisik bisa melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, ataupun mencekik korban.

Kasus bullying terus meningkat setiap tahun, serta salah satu metode yang efektif serta efisien untuk menyebarkan pengetahuan tentang bullying ialah melalui penyediaan layanan informasi. Bullying bisa mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi korban, termasuk penurunan kesehatan fisik serta masalah dengan tidur. Menurut (Nadhifa, 2018) Secara psikologis, korban bullying bisa mengalami distress psikologis, seperti peningkatan kecemasan, depresi, serta keinginan untuk bunuh diri. Di bidang akademik, korban biasanya memperlihatkan hasil yang buruk, seperti penurunan prestasi akademik serta kurangnya fokus. Oleh karena itu, dampak dari bullying sangat besar serta merugikan korban. Penting untuk menangani kasus ini secara efektif, salah satunya melalui tindakan preventif, yakni menjalankan intervensi pada berbagai pihak yang terlibat pada situasi bullying.

Kasus bullying ini memerlukan penanganan khusus yang melibatkan seluruh masyarakat serta pihak sekolah, terutama melalui program layanan bimbingan serta konseling. Sekolah, yang seharusnya menjadi lingkungan untuk belajar serta mengembangkan karakter positif, malah seringkali menjadi tempat munculnya praktik bullying. Layanan Bimbingan serta Konseling (BK) di sekolah harus diberikan dengan optimal untuk mencegah perilaku bullying. Namun, kenyataannya, beberapa konselor di sekolah tidak berasal dari latar belakang pendidikan BK, sehingga layanan yang diberikan tidak selalu efektif serta optimal.

Jika masalah perilaku bullying ini tidak ditangani, dampak yang ditimbulkan pada anak serta remaja bisa sangat serius. Beberapa konsekuensi negatif meliputi rasa kesepian, penurunan prestasi akademik, kesulitan dalam beradaptasi, peningkatan risiko penggunaan zat terlarang, keterlibatan dalam kegiatan kriminal, serta gangguan kesehatan mental emosional seperti kecemasan serta insomnia. Dampak itu bahkan bisa lebih parah dibandingkan dengan rekan seusia yang tidak mengalami bullying, dengan risiko yang ekstrem seperti bunuh diri.

Peran bimbingan serta konseling memiliki signifikansi yang besar dalam mengurangi perilaku bullying. Program-program yang dirancang untuk pengembangan serta pelaksanaan bimbingan serta konseling harus disusun secara sistematis serta

terencana agar hasil serta keberhasilannya bisa dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat. Perilaku bullying bisa terjadi dengan berbagai metode, salah satunya melalui penyampaian informasi. Dalam bimbingan serta konseling, layanan informasi memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap serta kebiasaan belajar siswa.

Menurut (Prayitno, 2004) Tujuan utama ialah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada individu yang terlibat mengenai berbagai aspek yang diperlukan dalam melaksanakan suatu tugas ataupun kegiatan, sehingga mereka bisa menentukan arah yang diinginkan dengan lebih jelas. Dalam hal itu, layanan informasi perlu menghadirkan inovasi yang lebih kreatif untuk mengurangi perilaku bullying, salah satunya melalui pemanfaatan media sebagai sarana informasi. Menurut (Nazmi, 2017) Penggunaan media dalam layanan bimbingan serta konseling memiliki beberapa manfaat, di antaranya ialah meningkatkan daya tarik proses layanan itu, menjadikannya lebih interaktif, serta mempermudah jalannya bimbingan serta konseling. Dengan adanya media, siswa akan lebih mudah memahami permasalahan yang dihadapi serta menyerap materi yang disampaikan dengan lebih baik, sehingga informasi menjadi lebih cepat dimengerti serta dipahami.

Salah satu sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan layanan informasi kepada siswa ialah media animasi, yang mengintegrasikan elemen suara serta gambar dalam bentuk animasinya. Berkaitan dengan media animasi, menurut (Nurharyani et al., 2015) mengemukakan jika Animasi ialah salah satu metode presentasi bergambar yang paling menarik, berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan pergerakan ataupun perpindahan objek. Dalam konteks pendidikan, penggunaan animasi sangat berkontribusi pada peningkatan efektivitas serta efisiensi pengajaran serta hasil belajar siswa. Selain itu, animasi sebagai media pembelajaran bisa meningkatkan daya tarik materi serta memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu jenis media animasi yang bisa dipergunakan dalam layanan informasi ialah animasi Powtoon, yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk siswa sekolah menengah pertama. Video animasi Powtoon menawarkan berbagai fitur animasi yang menarik, termasuk animasi tulisan tangan, animasi kartun, serta efek transisi yang dinamis. Fitur-fitur ini dilengkapi dengan pengaturan timeline yang intuitif serta mudah dipergunakan. Selain itu, Powtoon juga memungkinkan penyampaian informasi dengan cara yang menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Hal itu diperkuat dengan hasil studi yang diperoleh dari (DEVI TIARASANI, 2020) Studi ini menegaskan jika siswa yang menerima layanan informasi mempergunakan media animasi bisa mengalami penurunan perilaku bullying. Dengan mempergunakan media animasi dalam layanan informasi, perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan bisa meningkat. Dari sini, bisa ditarik kesimpulan jika penggunaan media powtoon dalam penyajian materi membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran, sehingga media pembelajaran ini dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta memotivasi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada studi ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental satu kelompok pre-test serta post-test. Menurut Sugiyono (2015), desain satu kelompok pre-test serta post-test membandingkan hasil pre-test serta post-test pada satu kelompok subjek tanpa melibatkan kelompok pembanding. Semua siswa kelas X di SMAN 1 Kedamean Gresik dijadikan sebagai populasi studi. Delapan siswa dari kelas X dipilih sebagai sampel studi mempergunakan

teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data, dipergunakan lembar observasi serta dokumentasi. Instrumen yang dipergunakan untuk tes awal serta akhir ialah sesuai dengan skala Likert, yang menilai tingkat bullying siswa sebelum serta sesudah perlakuan. Format skala Likert terdiri dari empat pilihan jawaban: SS (Sangat Sering), S (Sering), KK (Kadang-Kadang), serta TD (Tidak Pernah).

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas serta reliabilitas. Sesuai dengan Sugiyono (2015), instrumen yang sah ialah alat yang dipergunakan untuk memperoleh data yang tepat. Pada studi ini, uji validitas dijalankan mempergunakan aplikasi SPSS for Windows versi 26.0, yang memperlihatkan jika dari 36 item pernyataan, 23 item dinyatakan valid serta termasuk dalam lembar observasi. Selain itu, metode analisa data yang dipergunakan ialah uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk membandingkan data sebelum serta sesudah terapi, juga mempergunakan aplikasi SPSS for Windows versi 26.0. Hipotesis akan diterima jika media animasi yang dipergunakan dalam layanan informasi terbukti efektif dalam mengurangi sikap bullying siswa dengan hasil signifikan 0,05. Sebaliknya, hipotesis akan ditolak jika media animasi tidak terbukti efektif, yang ditunjukkan dengan hasil signifikan lebih dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi yang dilaksanakan di SMAN 1 Kedamean Gresik mengevaluasi efektivitas penggunaan media animasi dalam layanan informasi. Pada tahap awal, data diperoleh melalui pre-test untuk mengidentifikasi tingkat bullying yang dialami oleh siswa sebelum diterapkan media animasi dalam layanan informasi itu. Siswa kelas X di SMAN 1 Kedamean Gresik mengisi angket mengenai bullying sebagai langkah awal pengukuran, yang melibatkan 36 siswa. Data hasil pengukuran ini kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tingkat bullying tinggi, sedang, serta rendah. Sebanyak delapan siswa sudah teridentifikasi sebagai memiliki tingkat perilaku bullying yang tinggi menurut hasil pre-test. Untuk menangani masalah ini, mereka diberikan media animasi selama sesi bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mengurangi perilaku bullying itu. Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan diri kepada siswa serta membagikan soal pre-test melalui Google Form untuk mengukur tingkat bullying yang dialami oleh masing-masing siswa di kelas X. Pada pertemuan kedua, dijalankan intervensi dengan memberikan perlakuan yang berfokus pada topik bullying. Tujuan dari sesi ini ialah agar anggota kelompok bisa mengurangi perilaku bullying mereka serta belajar menerima kekurangan serta kelebihan orang lain.

Pada pertemuan ketiga, akan dibahas topik mengenai Aspek-Aspek Bullying. Tujuan dari pembahasan ini ialah agar anggota kelompok bisa memahami berbagai aspek yang terkait dengan bullying. Pada pertemuan keempat, fokus pembahasan akan beralih ke Faktor-Faktor Bullying. Tujuan dari topik ini ialah untuk memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying. Pertemuan kelima akan membahas Tips Cara Mengurangi Bullying, dengan tujuan agar anggota kelompok bisa memahami berbagai cara untuk mengurangi bullying. Pertemuan keenam termasuk tahap akhir, di mana peneliti akan menjalankan post-test dengan membagikan Link Google Form untuk menilai perubahan yang terjadi pada kasus bullying di kalangan siswa kelas X di SMAN 1 Kedamean Gresik.

Hasil perolehan skor dari post-test memperlihatkan adanya kemajuan dibandingkan dengan skor pre-test. Skor yang awalnya rendah dalam pre-test kini

memperlihatkan peningkatan menjadi sedang dalam post-test. Perbedaan antara skor pre-test serta post-test bisa diperjelas melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Pre-test dan Post-test Bullying

No.	Nama	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	kategori
1.	SAHM	69	Rendah	79	Sedang
2.	AAP	65	Rendah	75	Sedang
3.	AAF	68	Rendah	79	Sedang
4.	AA	69	Rendah	78	Sedang
5.	EFY	62	Rendah	74	Sedang
6.	SKPA	68	Rendah	76	Sedang
7	JAKP	68	Rendah	75	Sedang
8	HAR	61	Rendah	77	Sedang

Data yang tertera memperlihatkan adanya penurunan dalam sikap bullying di kalangan siswa. Secara keseluruhan, terdapat penurunan yang signifikan dalam perilaku bullying itu, meskipun latar belakang siswa yang berbeda-beda. Siswa SAHM ketika awal proses layanan terlihat malas Ketika peneliti memulai perkenalan, dia seringkali tidur saat peneliti menjelaskan. Siswa SAHM mengaku jika tidak semangat karena mengantuk sering begadang malam karena teman-teman menyuruhku untuk mengerjakan tugas mereka. Sehingga SAHM seringkali tidur saat peneliti menjelaskan. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap SAHM mampu membangun motivasi semangat dalam dirinya sehingga SAHM bisa memahami serta mengerti peningnya sikap bullying serta motivasi dalam diri individu.

Siswa AAP ketika awal proses layanan terlihat malas Ketika peneliti memulai perkenalan, dia memperhatikan saat peneliti menjelaskan terkadang sering melamun serta tidak focus, AAP mengaku jika lingkungannya tidak mendukung untuk percaya diri. Sehingga AAP seringkali melamun serta tidak fokus. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap AAP memahami serta mengerti pentingnya bullying serta motivasi dalam belajar percaya diri. sehingga SAHM bisa memahami memahami serta mengerti pentingnya sikap bullying serta motivasi dalam diri individu.

Siswa AAF ketika awal proses layanan kurang percaya diri serta tidak aktif ketika peneliti menjelaskan. Siswa AAF mengaku jika tidak semangat karena mengantuk. Sehingga AAF seringkali tidur saat peneliti menjelaskan. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap AAF memahami apa itu arti bullying serta akif bertanya sehingga AAF bisa memahami apa itu arti bullying.

Siswa AA ketika awal proses layanan terlihat malas kepala diletakkan di meja serta terkadang tertidur. Siswa AA mengaku dirinya memiliki lingkungan yang kurang mendukung. Sehingga AA seringkali tertidur. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap AA memahami jika

dirinya berhak untuk menghindari tindakan bullying sehingga AA bisa memahami jika dirinya berhak untuk menghindari tindakan bullying.

Siswa EFY ketika awal proses layanan terlihat pendiam serta cenderung sendiri. Siswa EFY mengaku jika memiliki lingkungan yang kurang mendukung apapun yang dia lakukan. Sehingga EFY seringkali diam. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap EFY memahami jika pentingnya membangun hubungan baik dengan teman sehingga EFY mampu membuka diri serta bisa membangun hubungan baik dengan temannya.

Siswa SKPA ketika awal proses layanan terlihat merenung serta melamun. Siswa SKPA mengaku jika keluarganya tidak menerima kemampuan yang dimilikinya. Sehingga SKPA seringkali melamun. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap SKPA memahami sumber dari bullying sehingga SKPA bisa memahami sumber dari bullying dalam diri siswa.

Siswa JAKP ketika awal proses layanan terlihat mudah terbawa emosi ketika ada orang yang mengejeknya. Siswa JAKP mengaku jika dirinya tidak punya tempat bercerita tentang permasalahannya. Sehingga JAKP seringkali emosi. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap JAKP mampu memulai menata dirinya sehingga JAKP bisa memahami sikap bullying serta mengubah dirinya.

Siswa HAR ketika awal proses layanan terlihat malas serta tidak memperhatikan. Siswa HAR mengaku orang yang jail serta suka mengganggu. Sehingga HAR seringkali jail serta mengganggu teman-temannya. Sesudah pemberian treatment media animasi dalam layanan bimbingan informasi secara bertahap HAR mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik sehingga HAR bisa memahami pentingnya sikap bullying serta mampu mengubah dirinya.

Temuan dari data studi dianalisa mempergunakan nilai Asymp. Sig. = 0,012. Karena Asymp. Sig. (0,012) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Ini memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil tes bullying siswa sebelum serta sesudah penggunaan media animasi dalam sesi bimbingan kelompok. Kesimpulannya adalah jika hipotesis benar, yakni penggunaan media informasi dalam bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi sikap bullying pada siswa kelas X di SMAN 1 Kedamean Gresik.

Senada dengan temuan studi yang dijalankan (Sartika, 2018) yang berjudul "Penerapan Layanan Informasi Untuk Mencegah Prilaku Bullying Siswa Kelas VII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan", yang mempergunakan studi metode studi analisa data kualitatif. Studi itu menghasilkan data yang mengindikasikan jika layanan informasi dalam bimbingan klasikal memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Ini memperlihatkan jika penerapan layanan informasi dalam bimbingan klasikal efektif untuk siswa kelas VII di Swasta Asuhan Jaya Medan.

KESIMPULAN

Menurut hasil studi serta pembahasan, maka bisa ditarik kesimpulan jika layanan informasi berbasis media animasi untuk mengurangi sikap bullying pada siswa kelas X SMAN 1 Kedamean. Dalam studi ini, ditemukan 8 siswa dengan tingkat bullying yang tinggi. Intervensi dijalankan melalui 6 sesi layanan di ruang kelas X di SMAN 1 Kedamean Gresik. Setiap pertemuan menyajikan materi yang berbeda sesuai dengan topik layanan. Setelah sesi layanan, siswa diberikan lembar observasi serta tes akhir untuk mengevaluasi hasilnya. Data memperlihatkan adanya perbedaan skor antara pra-

tes serta tes akhir, yang mengindikasikan penurunan skor bullying. Hal itu memperlihatkan jika siswa berhasil mengurangi perilaku bullying mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- DEVI TIARASANI. (2020). PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG. *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*.
- Magfirah, & Rachmawati. (2009). Penegertian Bullying. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Nadhifa, Y. (2018). Pengaruh Moral Disengagement Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Pada Pelajar Sma Di Jakarta. 1–115.
- Nazmi, M. (2017). Penerapan Media Animasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1), 48–57.
- Nurharyani, D., Sardimi, & Jumrodah. (2015). PENGARUH MEDIA ANIMASI TERHADAP HASIL BELAJAR KONSEP SISTEM PEREDARAN DARAH MANUSIA SISWA KELAS VIII MTs RAUDHATUL JANNAH PALANGKARAYA. *EduSains*, 3(2), 125–140.
- Prayitno. (2004). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 00(00), XX–XX.
- Sucipto. (2012). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Sartika, T. (2018). Penerapan Layanan Informasi Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa kelas VII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Tumanggor R.O, & Dariyo A. (2015). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal Orientation dan Prestasi Belajar. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.